

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya di Indonesia memiliki keberagaman ras, suku, bahasa dan agama. Dan agama yang ada di Indonesia terdapat enam agama dan terdapat pula ratusan bahkan ribuan kepercayaan yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Bukan hanya agama yang dipercayai tetapi juga ada banyak masyarakat daerah khususnya masyarakat adat yang masih berpegang teguh terhadap adat istiadat leluhurnya yaitu berupa kepercayaan nenek moyang nya yang mereka percaya dan yakini adanya.

Di dalam kehidupannya manusia tidak lepas dari agama, karena dengan beragama maka manusia mampu untuk mengendalikan alam semesta beserta isinya. Agama juga dipandang sebagai suatu kepercayaan yang memiliki berbagai ragam kepercayaan yang dimiliki dari suku yang berbeda yang membutuhkan manusia untuk memberikan pola kehidupan yang diyakini bahwa agama dapat memberikan kelangsungan hidup setelah mati.¹

Koentjaraningrat berpendapat bahwa sistem kepercayaan dalam agama yaitu adanya wujud dari pikiran, gagasan manusia yang menyangkut keyakinan manusia terhadap sifat-sifat yang absolute tentang adanya wujud dari alam ghaib tentang terjadinya alam dan dunia ini yaitu tentang zaman akhirat dan juga adanya wujud kekuatan sakti.²

Tuhan diyakini sebagai kekuatan yang lebih tinggi dari manusia diritikan sebagai kekuatan supernatural yaitu roh nenek moyang yang diyakini mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya. Dan secara bersama melakukan upacara keagamaan seperti yang dilakukan oleh

¹ A Haviland, William. 1993. *Antropologi*. Jakarta : Erlangga, hlm 281

² Koenjraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press, hlm 21

leluhurnya untuk mendapatkan perlindungan untuk dirinyamaupun untuk orang lain. Dan juga dengan melakukan upacara keagamaan maka dapat mempererat talipersaudaraan dan juga diyakinan terhadap agama bertambah kuat.

Dari pendapat di atas, maka Hilman Hadikusuma berpendapt bahwa agama, budaya terdapat aspek yang harus dipertahankan dan dilaksanakan seperti memelihara emogi keagamaan., yaitu berupa percaya terhadap hal-hla ghaib, dan juga melakukan upacara-upacara keagamaannya.

Adanya unsur-unsur yang dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat beragama tersebut biasanya ada pada masyarakat sederhana. Para antropolog yang bergerak dalam hipotesa revolusi berpendapat bahwa masyarakat sederhana merupakan sisa-sisa pada zaman primitive pemikiran-pemikiran mereka masih rendah dari pemikiran-pemikiran orang maju.

Disamping itu juga manusia sederhana yang homogen dan mempunyai sistem kepercayaan yang dilengkapi dengan upacara-upacara keagamaan tersebut salah satunya adalah Kampung Pulo, selain itu namanya dikenal juga dengan masyarakat kampong adat pulo, karena mereka memiliki adat istiadat yang dipertahankan dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan diwariskan secara turun temurun kegenerasi penerusnya.

Masyarakat tersebut merupakan salah satu dari sejumlah masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap tradisi adat leluhurnya. Kehidupan keberagamaanya belum semaju masyarakat di luar kampung pulo, masyarakatnya masih memadukan unsur-unsur budaya dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat Kampung Pulo bias dikategorikan sebagai masyarakat adat yang masih berpegang teguh terhadap tradisi leluhurnya serta Islam sebagai agama yang dianutnya diapahami sesuai kemampuannya.

Masyarakat kampung pulo memiliki kebiasaan unik, mereka terkadang tidak mau menceritakan tentang kondisi yang sebenarnya terjadi, tetapi mereka lebih ingin menceritakannya melalui aktifitas yang

dilakukannya dalam kesehariannya. Artinya, bisa jadi hal-hal yang kita temukan dari referensi yang ada, tidak bias didapatkan secara langsung melalui lisan, tetapi harus mukim beberapa hari untuk mengamati berbagai aktifitasnya.

Kepercayaan masyarakat kampung pulo sangat tinggi terhadap wasiat leluhurnya sebagai penghuni alam ghaib. Mereka mempercayai jika wasiat itu dilanggar, maka akan berpengaruh kepada kehidupannya. Ada lima wasiat yang harus ditaati oleh masyarakat kampungpulo yaitu ketentuan ziarah, bentuk rumah, jumlah rumah dan kepala keluarga, kepemilikan dan kesenian.

Selain lima wasiat yang telah dipaparkan di atas, penulis juga mengamati adanya berbagai kepercayaan yang diyakini masyarakat adat kampung pulo yaitu diantaranya dari aspek rumah adat. Pertama, di kampung adat pulo khususnya dari segi bangunan ada 7 bangunan yang terdiri dari 6 rumah adat dan 1 mesjid. Dan yang kedua, dari aspek harta warisan yaitu memakai sistem kekerabatan matrilineal yang berarti harta warisan jatuh kepada pihak perempuan. Adapun yang ketiga, yaitu dari larangan-larangan yang ada pada masyarakat tersebut, yaitu diantaranya ada 5 larangan yang wajib dipatuhi oleh masyarakat adat kampung pulo.

Berdasarkan fenomena yang ada dalam masyarakat adat kampung pulo tersebut, maka bisa disebutkan bahwa kepercayaan yang mereka anut merupakan hasil pewarisan yang diturunkan oleh leluhurnya, yang bisa terdapat perbedaaan dengan masyarakat di luar kampung adat. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait sistem kepercayaan yang dianut masyarakat adat kampung pulo, apakah Islam yang dijadikan panutannya berbeda dengan Islam di luar kampung adat pulo atau sama saja? Adapun judul penelitiannya adalah **“Sistem Kepercayaan Pada Masyarakat Kampung Adat Pulo (Studi Pada Masyarakat Kampung Adat Pulo Di Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut)**

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya permasalahan penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul sistem kepercayaan masyarakat adat kampung pulo?
2. Bagaimana Sistem kepercayaan yang berkembang pada masyarakat adat kampung pulo?
3. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi keagamaan pada masyarakat adat kampung pulo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui asal usul sistem kepercayaan masyarakat adat kampung pulo
2. Untuk mengetahui sistem kepercayaan yang berkembang pada masyarakat adat kampung pulo
3. Untuk mengetahui bentuk tradisi keagamaan pada masyarakat adat kampung pulo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yaitu bisa dijadikan sebagai bahan referensi, rujukan dan literatur khususnya bagi pelajar umumnya bagi masyarakat
- b. Memeberikah sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, terutama pada pembahasan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri SGD Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah karya ilmiah dan juga dapat diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan bacaan dan literatur dan menambahkan wawasan mengenai sistem kepercayaan yang ada di Indonesia khususnya di Kampung Pulo

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana jurusan studi agama-agama. Dan juga dalam penelitian ini juga memberikan penulis pengalaman secara langsung di lapangan bagaimana cara mengaplikasikan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan yang sudah di dapatkan selama masa perkuliahan.

d. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai agama dan sistem kepercayaan umumnya di Indonesia khususnya di Kampung Pulo. Sehingga masyarakat bisa menyadari betapa beragamnya kepercayaan yang ada yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan dengan baik.

E. Kerangka Pemikiran

Koentjaraningrat mendefinisikan religi sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

Banyak sekali sistem religi yang dianut oleh bangsa kita, mulai dari animisme, dinamisme hingga munculnya agama bumi dan agama langit, semua itu adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa kita. Animisme percaya pada roh nenek moyang dan dinamisme percaya akan benda yang memiliki kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem religi yang ada dalam masyarakat kita.

Adanya kepercayaan melahirkan adanya sistem religi, dalam sistem religi terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, dan maut.
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem-sistem keagamaannya.
5. Peralatan dalam upacara atau ritus keagamaan.

Kelima unsur itu saling berkaitan, kelima unsur itu pasti ada dalam sebuah sistem religi. Emosi keagamaan adalah modal awal manusia untuk berperilaku keagamaan, berperilaku keagamaan tersebut dikuatkan dengan adanya sistem kepercayaan dan keyakinan, dalam kepercayaannya pasti melahirkan ritual atau upacara keagamaan untuk berhubungan dengan tuhan, dewa, roh atau apapun yang mereka yakini, dalam melakukan peribadatan atau pemujaan masyarakat tentu saja mempunyai media dalam melakukan prosesnya agar sampai pada sesuatu yang telah mereka yakini tersebut. Dan setelah semua itu ada, tentu saja akan ada kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang akan terus menjaga kepercayaan mereka, menurunkan dan mengajarkan kepada generasi penerus mereka agar sistem religi tersebut tidak hilang. Tidak adanya salah satu unsur tersebut dalam sebuah sistem religi akan menimbulkan masalah dalam sistem religi dan tidak berjalannya sistem religi tersebut.

Agama merupakan wahyu dan unsur di dalamnya terdapat suatu kepercayaan, manusia, dengan Tuhan. Menurut Joachim Wach, agama adalah sesuatu yang tidak dapat berarti bagi orang lain, namun sesuatu yang didapat ditempatkan didalam lubuk hati suatu individu, dan mereka cukup merahasiakan antara individu itu dengan Tuhannya, tanpa orang lain ikut campur. Namun hal itu juga tak bisa diungkapkan secara mistik atau gaib, melainkan terdapat sebuah wujud keagamaan. Untuk melihat wujud keagamaan. Untuk melihat wujud keagamaan tersebut, Wach menyatakan bahwa manusia pasti memiliki rasa butuh akan adanya teori pengalaman keagamaan, Wach menyebut bentuk-bentuk pengungkapan dan teori pengalaman keagamaan yaitu yang pertama ialah pemikiran atau doktrin, lalu yang kedua bisa dilihat dari peribadatan atau sebuah ritual, dan yang terakhir yaitu kelompok sosial atau sebuah institusi kelembagaan.

Didalam sebuah agama butuh adanya doktrin atau konsep ajaran mengenai agama tersebut, sehingga manusia bisa dapat mengambil makna dari konsep doktrin tersebut dan lebih mempercayai mengenai Tuhan ataupun Agamanya sendiri. Lalu yang kedua, ritual pun sangat penting, tujuan dari adanya ritual ini ialah cara untuk bagaimana kita berkomunikasi dengan Tuhan. Dan yang ketiga ialah kelompok sosial, kelompok sosial merupakan kumpulan dari individu satu dengan individu yang lain dan mereka saling berkomunikasi sehingga menghasilkan suatu kesepakatan bersama, ketika point ketiga ini tidak ada, maka tidak akan ada yang namanya Agama siapa yang akan menjalankan ritual dan memahami konsep doktrin jika umatnya tidak ada? Maka dari itu, ketiga point ini sangat penting dan saling berkaitan untuk menyatakan keberadaan suatu Agama.

Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan adalah seluruh system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang di dalam kehidupan bermasyarakatnya dijadikan milik manusia dengan belajar. Adapun menurut Dawan Rhrjo kebudayaan adalah sebuah aspek kehidupan masyarakat yang terdiri dari adat istiadat, bahasa kebiasaan dan kesenian , agama, dan sistem kepercayaan.

Kebudayaan adalah adalah seperangkat nilai, norma, dan aturan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk mempelajari, memahami dan menginterpretasikan lingkungannya, serta digunakan untuk mewujudkan tingkah laku dalam kehidupannya. Hasil dari kelakuan yang terwujud tersebut ada yang berupa barang dan materi.

Maka dari itu koentjaraningkt berpendat bahwa kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi sosial, sistem hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan dan kesenian.

Di dalam unsur kebudayaan terdapat sistem kepercayaan yang merupakan sistem keyakinan dan ide gagasan terhadap Tuhan, dewa, roh halus, surga, neraka, dsb. Dan juga memiliki wujud terdiri dari upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun kadang-kadang selain itu sistem agama dan kepercayaan mempunyai wujud berupa benda-benda yang dianggap suci, benda-benda religious dan keramat.³

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sistem kepercayaan tersebut biasanya ada dalam kesusastraan suci berupa doktrin dan tafsiran. Dalam penjelasannya terdapat berupa dongeng-dongeng dan mitologi yang di dalamnya menceritakan kehidupan dewa-dewa, roh halus, dan makhluk halus atau dunia ghaib.

Dari kenyataannya menunjukkan terdapat sikap perilaku manusia yang diberikan melalui kebudayaan dengan cara mempengaruhi kebudayaan dan keberagaman manusia melalui keagamaan. Sebagai keberagaman tidaklah lepas dari zaman serta kebudayaan itu cukup untuk dapat mempengaruhi pola kebudayaan.⁴

Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat kampung adat pulo tidak pernah lepas dari adat istiadat dikarenakan adat istiadat adalah wujud dari kebudayaan itu. Dengan demikian adat istiadat di dalam masyarakat kampung

³ Ibid hlm 204

⁴ Nico Sykur. 1988. Pengalaman dan motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama. Yogyakarta : Kanisius, hlm 81

pulo merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki, dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Di dalam kepercayaan masyarakat sunda terdapat kepercayaan roh dengan istilah Taylor yang dalam pengertiannya ketika sesudah meninggal dunia maka jiwanya akan pergi ke dunia makhluk halus dan juga yang memasuki benda-benda.⁵

Menurut Otto yang dikutip Koentjaraningrat sistem kepercayaan dan masyarakat yang bersahaja belum merupakan agama. tetapi bagaimana caranya menerapkan konsep kepercayaan tersebut bias diterima oleh masyarakat karena sistem kepercayaan itu suatu emosi atau getaran jiwa yang sangat mendalam disebabkan karena terpesona oleh hal-hal yang dianggap ghaib dan keramat.⁶

Kepercayaan merupakan sebutan bagi masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan hasil cipta dan rasa manusia kepercayaan tersebut masih mempunyai faham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempunyai dan mempercayai terhadap apa saja yang dipercayai nenek moyang.

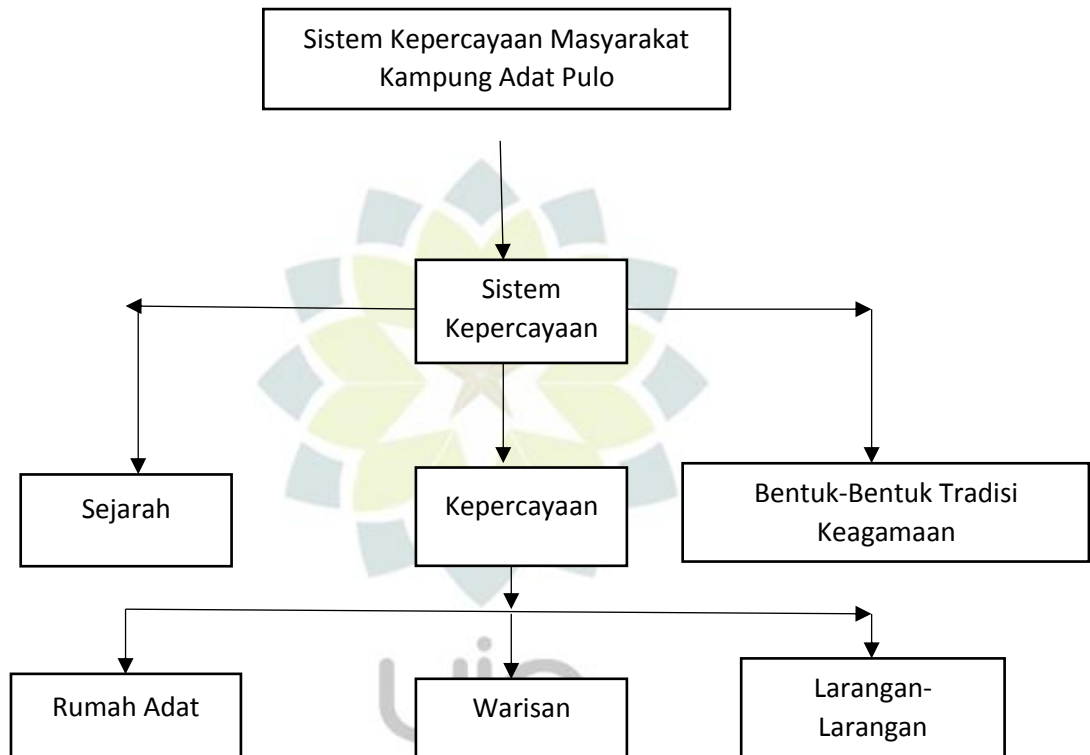
Kepercayaan manusia terhadap makhluk-makhluk halus dan supernatural terolong pada masyarakat primitive, pada umumnya masyarakat primitive tidak memiliki rasa keberagamaan untuk kepercayaan seluruh hidupnya didominasi oleh kesucian dan terbenam dalam upacara dengan demikian masyarakat tersebut melakukan penghormatan dan pemujaan melalui berbagai upacara berupa doa, sesajen dan korban.

Dengan demikian nampak bahwa kepercayaan yang dianggap kuat di dalam masyarakat disebabkan oleh adanya kepercayaan tersebut yang telah ditradisikan oleh manusia itu sendiri. Kepercayaan tersebut didasarkan oleh fikiran manusia itu sendiri apa yang dipercayai tidak berdasarkan agama, melainkan apa yang ia rasakan dan menurut pikirannya yang patut dipercayai

⁵ Hadikusuma, H. Hilman. 1993. Pengantar Antropologi Hukum. Bandung : Citra Aditya Bakti, hlm 88

⁶ Ibid. hlm 20

Dasar kepercayaan dan keyakinan masyarakat kampung adat pulo adalah menghormati terhadap nenk moyang dan percaya terhadap satu kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka yakini sebagai dasar akidah Islam, dan keyakinan mereka itu sangat tertuju pada leluhur, agar menurut alur yang sudah ditentukan untuk mensejahterakan kehidupan di dunia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
Bagan 1. Kerangka Fikir

F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini penulis mencari sumber referensi dan rujukan berupa hasil penelitian yaitu skripsi yang sudah ada ataupun penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. ada banyak skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini tetapi penulis hanya akan memaparkan atau menjelaskan sebagiannya saja dan secara pokoknya saja yaitu sebagai berikut :

Andri Irfan Mulyana, dalam skripsinya yang berjudul “Budaya Upacara adat setiap 14 Maulud pada Masyarakat Kampung Pulo

Cangkuang”. Adapun pembahasan dalam skripsi ini yaitu adanya peran masyarakat kampung adat pulo dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi adat istiadat berupa tradisi upacara adat setiap tanggal 14 Maulud. Dalam hal ini ada dua hal pokok yang ada dalam pembahasan tersebut yaitu adanya peranan dari dalam masyarakat kampung Pulo dan yang kedua yaitu peranan dari luar kampung Pulo. Dari dalam masyarakat sendiri yaitu adanya suatu keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya di Kampung Pulo merupakan pedoman hidup masyarakat setempat dalam membina dan membimbing anggota masyarakatnya untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Adapun peranan yang kedua yaitu adanya peranan dari luar masyarakat Kampung Pulo yaitu adanya suatu sikap menghargai, menghormati, dan melindungi sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai adat istiadat.⁷

Gina Novia Purgasari, dalam skripsinya yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Adat Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut (Kajian Historis Tahun 1976-2000)”. Adapun pembahasan dalam skripsi ini yaitu adanya beberapa aspek dalam perubahan sosial masyarakat yang telah mengalami banyak perubahan yaitu baik berupa dari segi sikap, perilaku, pola pikir, pakaian dan lain-lainnya. Pada kesimpulannya nilai budaya pada masyarakat Kampung Pulo sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan terutama perubahan tersebut datangnya dari luar masyarakat, sebagai contoh yang dulunya masyarakat dalam berfikir bersifat irrasional menjadi rasional, hal ini disebabkan oleh dorongan yaitu dalam aspek pendidikan yang membawa dampak paling besar bagi masyarakat Kampung Pulo.⁸

Ai Ratnaningsih, dalam skripsinya yang berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pulo (1976-1990) Studi Kasus Tentang Nilai Adat Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Pulo”. Adapun pembahasan

⁷ Andri, Mulyana, Irfan. 2011. Budaya Upacara Adat Setiap Tanggal 14 Maulud Pada Masyarakat Kampung Pulo Cangkuang. UPI : hlm 22.

⁸ Gina, Purgasari, Novia. 2011. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pulo (Kajian Historis 1976-1990). UPI : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, hlm 12

dalam skripsi ini yaitu tentang masyarakat kampung adat pulo mengenai pola perekonomian dan juga menerangkan tentang tata rumah adat beserta fungsi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.⁹

Berdasarkan temuan dari pemaparan skripsi diatas, maka penulis merasa bahwa skripsi tersebut berkaitan erat dengan skripsi yang penulis teliti baik dalam hal mempertahankan tradisi maupun melestarikan kebudayaan yang ada secara turun temurun yang ada di kampung adat Pulo.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, maka pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Untuk itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama.¹¹ Intinya, peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan maksud untuk menggambarkan hasil penelitian yang didapat, yaitu berkenaan dengan Sistem Kepercayaan Pada Masyarakat Kampung Adat Pulo kemudian menggambarkannya kedalam bentuk uraian-uraian deskriptif dari temuan-temuan di lapangan yang menunjukkan bagaimana usaha masyarakat adat kampung pulo dalam mempertahankan adat istiadat di era globalisasi,

⁹ Ratnaningsih, Ai. 2000. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Pulo (1976-1990) Studi Kasus Tentang Nilai Adat Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Pulo. UIN SGD Bandung : Jurusan SKI Fakultas Adab dan Humaniora, hlm 14

¹⁰ Moleong, J. Lexy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. hlm.3

¹¹ Nasution. 1996. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito. hlm.5

sehingga dapat diketahui perannya sebagai masyarakat adat yang melestarikan kekayaan budaya bangsa di era globalisasi ini.

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini.¹² metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil yang valid dan sesuai dengan fakta di lapangan dalam sebuah penelitian, maka diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus menerus untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian dilakukan. Maka diperlukan adanya metode yang mempunyai fungsi untuk memberikan patokan atau pedoman dalam menganalisis, mempelajari dan memahami keadaan yang dihadapi peneliti.

Pengertian metode penelitian, menyatakan bahwa: Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.¹⁴ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat menguraikan beberapa data yang diperoleh.: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu, peneliti

¹² Sukardi.2004.Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : Bumi Aksara. hlm. 157

¹³ Sugiyono.2009. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.hlm.2.

¹⁴ Ibid.hlm.14.

menggunakan metode dengan bentuk deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. didasarkan dengan alasan kebutuhan mendalam akan informasi atau data yang ingin didapatkan karena peneliti menganggap dengan metode ini, peneliti akan mendapatkan data dengan tingkat ketelitian yang tidak terpaku pada aturan baku yang kaku. Dengan demikian, sifat penelitian yang mendalam dan rinci akan mengakibatkan analisis bersifat spesifik, karena berasal dari wujud uraian terperinci, kutipan langsung, dalam bentuk open-ended narrative. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data kualitatif memiliki keunggulan dibandingkan dengan pendekatan untuk mendapatkan data kuantitatif.

2. Sumber Penelitian

Nasution menyatakan dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sumber data adalah Sumber yang dapat memberikan informasi baik berupa hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang diobservasi, serta sering juga sumber data berupa responden yang dapat di wawancarai.¹⁵ Berangkat dari pendapat Nasution, maka peneliti menentukan manusia sebagai sumber data yang berstatus sebagai responden. Yang dimaksudkan adalah Kuncen (juru kunci), Masyarakat Adat Kampung Pulo, Tokoh Adat, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, Kepala Kasi Nilai Tradisional dan Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut, dan Juru Pelihara Kampung Pulo yang bisa dijadikan responden. Adapun peristiwa dan situasi yang bisa diobservasi sendiri adalah tentang Sistem Kepercayaan Pada Masyarakat Adat Kampung Pulo. Terakhir, hal-hal lain yang mendukung sebagai sumber data penelitian berupa dokumen-dokumen yang dapat bersifat arsip yang relevan dan mendukung terhadap pengumpulan sumber data penelitian.¹⁶

3. Tempat Dan Waktu Penelitian

¹⁵ Nasution.1996.Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Rosda.hlm.33.

¹⁶ Ibid, hlm.32.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Masyarakat Adat Kampung Pulo Situ Cangkuang Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Masyarakat Adat Kampung Pulo masih memegang teguh tradisi adat istiadatnya di tengah arus era globalisasi.

Lokasi penelitian yang saya lakukan bertempat di kampung pulo, kampung pulo ini sendiri merupakan sebuah kampung adat yang terletak di sebuah pulau kecil Situ Cangkuang sekaligus berada di lokasi cagar budaya wisata garut Candi Cangkuang. Kampung pulo berada di desa cangkuang, kecamatan Leles, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Jarak tempuh menuju lokasi ini kurang lebih sekitar 16,1 km dari terminal Garut dengan jarak tempuh kurang lebih sekitar 36 menit perjalanan menggunakan kendaraan dan kurang lebih sekitar 2,7 km dari alun-alun Leles dengan jarak tempuh menggunakan kendaraan kurang lebih sekitar 15 menit perjalanan.

Waktu untuk melakukan penelitian dimulai dari jauh-jauh hari ketika itu bulan april tanggal 2 tahun 2019, yang pada waktu itu melakukan observasi atau suatu pengamatan terhadap perilaku atau kepercayaan masyarakat kampung adata Pulo. Lalu, pada bulan selanjutnya saya juga melakukan hal serupa yaitu berupa observasi yang kedua yaitu untuk melakukan analisis atau melihat keadaan masyarakat setempat baik berupa kegiatan-kegiatan maupun berupa upacara-upacara yang ada di kampung Adat Pulo. Setelah melakukan observasi tepatnya pada tanggal 4 juli 2019 saya melakukan wawancara kepada salah satu tokoh adata yang ada di kampung Pulo yaitu yang bernama Bapak Zizi, saya berangkat pukul 07.00 sampai 12.00 WIB ketika proses wawancara sekitar 08.00 sampai 09.19 sekitar satu jam lebih saya mewawancarai beliau bertanya mengenai kondisi umum masyarakat Kampung Adat pulo baik dari aspek bangunan penduduk, mata pencaharian, budaya, maupun inti dari permasalahan penelitian setelah melakukan wawancara penulis melakukan atau meminta dokumentasi baik berupa bukti-bukti sejarah agama islam yang dibawa oleh

embah eyang dalem arif muhammad baik berupa bukti teks-teks naskah fiqih, tauhid, Al-Qur'an, Sastra, Kumpulan doa-doa, macam-macam doa, Nahwu dan Sharaf, khutbah idul fitri dan idul adha, dan khutbah. Selanjutnya, setelah melakukan wawancara kepada Bapak Zizi Suparji dan saya juga melakukan wawancara kepada bapak Tatang (selaku kuncen masyarakat Kampung Adat Pulo) yang dilakukan pada tanggal 06 bulan juli 2019 tepatnya pada pukul 10.00 WIB. Adapun topik pembahasan yang saya tanyakan kepada beliau yaitu mengenai permasalahan dalam rumusan masalah penelitian yaitu bertanya mengenai gambaran umum masyarakat kampung adat pulo, sejarah, kepercayaan apa yang dianut dan upacara adat yang ada di kampung adat Pulo.

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kualitatif, maka diperlukan sebuah teknik pengumpulan data yang dapat mendukung penulis dalam melakukan penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti, baik itu perilaku, maupun proses berlangsungnya suatu kejadian, agar mendapatkan data-data akurat yang diharapkan. Metode observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat (indera).¹⁷ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal, dimana digunakan indera visual, pendengaran, rabaan dan penciuman. Observasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Pengamatan langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa adanya perantara terhadap objek yang diteliti.

¹⁷ Arikunto, S.2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.hlm 175.

2. Pengamatan tidak langsung, dilakukan terhadap suatu objek penelitian melalui sesuatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau buatan.
3. Pengamatan partisipasi dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat adat kampung pulo yang melaksanakan adat istiadat dalam kehidupan sehari-harinya. Pengamatan tidak langsung dimungkinkan untuk dilakukan dengan menggunakan alat untuk menangkap gambar atau dalam bentuk rekaman video. Hal ini dilakukan apabila peneliti tidak mampu melakukan observasi secara langsung. Selain itu, peneliti juga mengamati situasi lingkungan dengan maksud untuk mendapatkan informasi hal-hal apa saja yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Pulo dalam menjaga dan melestarikan adat istiadatnya ditengah arus globalisasi. Dengan demikian, peneliti akan terlibat langsung dalam pengamatan yang bersifat partisipatif. Pengamatan ini biasa dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dan akurat, karena peneliti bisa merasakan langsung situasi dan kondisi objek yang diteliti, untuk dicatat dan diseleksi, sehingga bisa dibuat sederhana untuk dikonfigurasi dalam bentuk data yang tersusun rapi sesuai keinginan dan kebutuhan peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber informasi (tanya jawab dengan responden/ informan). Teknik ini dilakukan apabila kita ingin mengetahui hal-hal dari narasumber/ informan secara lebih mendalam dan detil serta jumlah informan dirasa sedikit. wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan

maksud tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan yaitu masyarakat adat Kampung Pulo, Kuncen (Juru Kunci), Tokoh Adat, Kepala Dinas Kebudayaan

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber selain manusia sebagai subjek. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengkaji substansi / isi suatu bahan-bahan yang dapat dijadikan data pendukung. “studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengkaji substansi/ isi suatu bahan-bahan yang dapat dijadikan data pendukung. Dokumentasi ini bersumber dari dokumen-dokumen/ berkas-berkas. Dari dokumen-dokumen ini akan diperoleh data-data akurat sekaligus memverifikasi hasil pengamatan dan wawancara.

d. Catatan Lapangan (Field Note)

Peneliti melakukan pencatatan terhadap temuan-temuan di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar terkumpul data-data pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Catatan mentah yang tersedia kemudian diakumulasikan dan diolah sehingga bisa melengkapi hasil temuan peneliti di lapangan. Studi Kepustakaan (Library Research) Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari sumber dari literatur, catatan-catatan kuliah, bahan tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, serta metodologi penelitian. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk mendapatkan landasan teori dan berbagai pengertian mengenai masalah yang dibahas. menyatakan bahwa studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah

buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari sumber dari literatur, catatan-catatan kuliah, bahan tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, serta metodologi penelitian. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk mendapatkan landasan teori dan berbagai pengertian mengenai masalah yang dibahas. Studi kepustakaan dilakukan meliputi hal-hal yang menyangkut teori-teori yang berkaitan dan relevan dengan rumpun ilmu sosial dan hukum dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu masyarakat hukum adat, sosial, budaya dan literatur-literatur lain yang bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai tindak lanjut proses pengolahan data memerlukan penelitian dan daya pikir optimal. Penelitian terhadap analisis yang dilakukan bertumpu pada tipe dan tujuan penelitian serta sifat data yang terkumpul. Dalam penelitian, teknik analisis data merupakan hal yang sangat penting untuk menguraikan dan memecahkan masalah yang diteliti berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan. Pada tahap ini seluruh data yang sudah terkumpul diolah sedemikian rupa guna memecahkan masalah yang telah ditemukan di awal, sehingga akan tercapai sebuah kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sedangkan mengungkap analisis data sebagai berikut : Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam analisis data kualitatif yang peneliti lakukan selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data

dan kesimpulan/verifikasi. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut, penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

menjelaskan bahwa “Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan memilih data mana saja yang penting yang diperoleh dari lapangan yang akan digunakan untuk dijadikan bahan laporan. Melalui teknik memilah dan memilih, peneliti akan mengetahui data mana saja yang diperlukan dan membuang data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi inilah yang akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian Data yang menyatakan bahwa dalam “penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya”. Data yang diperoleh dari lapangan pasti banyak sekali, oleh karena itu supaya peneliti tidak terjebak dalam tumpukan data dari lapangan yang banyak, peneliti melakukan display data. Display data yang dilakukan lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian singkat.

3. Verification (Kesimpulan)

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “Grounded”. Jadi kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang perlu diverifikasi. Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Langkah yang ketiga ini peneliti lakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Agar mencapai suatu kesimpulan yang baik, kesimpulan tersebut

senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, supaya hasil penelitiannya jelas dan dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang akurat. Data-data yang didapat dari hasil observasi, berupa catatan-catatan mentah dan acak, hasil wawancara serta berbagai dokumentasi dikumpulkan, kemudian dipelajari oleh peneliti untuk kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyesuaian hasil temuan di lapangan yang telah diklasifikasikan tersebut sesuai dengan rumusan masalah utama, agar memudahkan peneliti melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Kemudian, kesimpulan diambil setelah dilakukan pengujian terhadap hasil penelitian dengan menganalisa dan melakukan pemeriksaan terhadap data-data agar semua terintegrasi sesuai dengan alur penelitian yang telah direncanakan.

